



KONSEP TAWAKAL DALAM KAJIAN AKHLAK TASAWUF BERDASARKAN DALIL PADA AL QUR'AN

Anri Naldi

Universitas Medan Area, Medan
andrinaldi@staff.uma.ac.id

Cahaya

Universitas Medan Area, Medan
cahaya@staff.uma.ac.id

Muhammad Zein Damanik

STAI Panca Budi Perdagangan
zeinm1862@gmail.com

Abstract: For every Muslim, tawakal is one of the characteristics that must be possessed. Tawakal is a great character of faith. According to Muhammad bin Hasan asy-Sharif, tawakal is a person who knows that only Allah is responsible for his sustenance and affairs. Therefore, he relies solely on Him and does not put his trust in other than Him. may be harmful and may not be of any benefit. According to al-Imam Ahmad, tawakal is a deed of the heart, because it is a deed of the heart, so it is not expressed in verbal words and the deeds of the body. Sahl said that tawakal is submission to Allah according to whatever He wills. Whereas Dzun-Nun said that trustworthiness means not relying on self-regulation, apart from one's own power and strength, the trustworthiness of a servant becomes stronger if he knows that Allah is watching and watching him. Because of this, tawakal is something that every Muslim must have and know. Tawakal is the basic thing, but it will be strengthened by the arguments that will guide the tawakal.

Keywords: *The concept of Tawakal; Sufism Morals*

Abstrak. Bagi setiap muslim tawakal merupakan sifat yang harus dimiliki setiap Muslim. Tawakal merupakan akhlak iman yang agung. Menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif, tawakal adalah orang yang mengetahui bahwa hanya Allah penanggung rizkinya dan urusannya. Oleh karena itu ia bersandar kepada-Nya semata-mata dan tidak bertawakal kepada selain-Nya. Menurut imam al-Ghazali tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberikan manfaat. Menurut al-Imam Ahmad tawakal adalah amal hati, karena ia merupakan amal hati, maka ia bukan dinyatakan dengan perkataan lisan dan amal anggota tubuh. Sahl mengatakan bahwa tawakal merupakan kepasrahan kepada Allah menurut apa pun yang dikehendaki-Nya. Sedangkan Dzun-Nun mengatakan bahwa tawakal artinya tidak bersandar kepada pengaturan diri sendiri, terlepas dari daya dan kekuatan diri sendiri, tawakal seorang hamba semakin kuat jika dia mengetahui bahwa Allah mengawasi dan melihat dirinya. Sebab inilah tawakal menjadi hal yang harus dimiliki dan diketahui dalam diri setiap muslim. Tawakal menjadi hal yang mendasar, namun akan diperkuat dengan dalil-dalil yang menjadi pedoman dalam bertawakal.

Kata Kunci: *Konsep Tawakal; Akhlak Tasawuf*

PENDAHULUAN

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang kepada Allah SWT. Dalam pengertian orang awam, kata tawakal sering diartikan sebagai sikap ketakwaan kepada Allah Swt. tanpa keinginan untuk berusaha atau sikap pasif menunggu apa yang terjadi tanpa aktif atau berusaha untuk berhasil.

Pengabdian tersebut senantiasa dijadikan alasan atas ketidakmampuan manusia untuk mencapai sesuatu atau menjalankan bisnis. Sikap ini membuat orang salah paham ketika menerapkan tawakal dalam kehidupan duniawi. Efeknya orang enggan berusaha dan bekerja, hanya menunggu persembahan dari Tuhan. Sikap amanah harus dibarengi dengan pengetahuan¹ (karena dengan pengetahuan sikap amanah yang ada pada manusia tidak akan salah dalam penerapannya).

Ilmu pada hakikatnya mampu membawa manusia ke arah yang lebih baik, termasuk memahami konsep tawakkal. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, prinsip yang harus kita sampaikan dalam berusaha adalah *la haulawa la quwwataillabillah*, tidak ada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan Allah. Setelah berusaha, kita serahkan kepada Allah dan tidak menyombongkan usaha kita. Jadi, dengan konsep ini tertanam dalam jiwa kita, kita tidak serta merta melupakan anugerah Tuhan ketika kita berhasil.

Di sisi lain, ketika kita gagal, kita tidak serta merta putus asa bahwa kegagalan adalah akhir dari segalanya. Namun kita harus segera introspeksi diri untuk mencari penyebab kegagalan untuk perbaikan kedepannya, sambil memahami bahwa semua cobaan datangnya dari Allah dan dibalik kesulitan selalu ada hikmah atau pelajaran Masalah atau tekanan dalam hidup tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari masalah ringan hingga berat. Menghindari masalah bukanlah cara yang cerdas karena hanya menyelamatkan masalah, bukan menyelesaikannya. Mencari solusi atau solusi adalah cara cerdas untuk menyelesaikan masalah.

Kata Tawakkal dan semaknanya disebutkan 83 kali dalam Alquran dalam 31 surat, termasuk surat Ali Imran (3), ayat 159 dan 173, an-Nisa (4), Dede Setiawan, dkk, Tawakal dalam Alquran. Meskipun tawakkal diartikan sebagai pengabdian dan upaya total kepada Allah SWT, bukan berarti orang yang bertawakal harus melepaskan segala upaya dan perjuangannya. Upaya dan upaya belum dilakukan sementara keputusan akhir diserahkan kepada Allah SWT. Tawakkal adalah perwujudan/bukti tauhid. Orang yang bertawakal adalah orang yang meyakini dengan teguh bahwa segala sesuatu dalam kekuasaan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya.

Ketika ketakwaan menjadi dasar berbuat baik demi kesenangan seseorang, Tawakkal memberikan sumber ketabahan dan tekad untuk menjalani kehidupan yang penuh tantangan, terutama dalam perjuangan untuk kesenangan seseorang. Orang yang Tawakkal dapat dibedakan dari kenyataan bahwa mereka selalu memiliki perasaan tenang dan tenteram dan penuh kesiapan untuk apa pun yang mereka terima. Dia juga selalu optimis dalam tindakannya dan selalu memiliki harapan untuk apa pun yang dia perjuangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data

¹Imam Al-Ghazali, "Thya" "Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, Jilid 1 trans. Purwanto (Bandung: MARJA, 2011), h. 290)



primer yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008, buku-buku atau kitab-kitab dan berbagai jurnal terdapat dalil-dalil sesuai dengan tema yang merupakan sumber utamanya ialah Alquran dan Hadis Rasulullah Saw. sebagai hasil dari penelitian.

Sementara itu, untuk data sekunder, penulis menelaah dan mengkaji berbagai buku dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pisau analisis pendidikan. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang di dalamnya mengkaji dalil-dalil konsep tawakal dan akhlak tasawuf. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku Hadis, jurnal dan artikel yang membahas dalil-dalil mengenai akhlak tasawuf dan konsep Tawakal. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif.² Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran dalil-dalil yang mengkaji konsep Tawakal melalui akhlak tasawuf. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai seperti apa konsep Tawakal yang terseskripsikan melalui akhlak Tasawud diambil berdasarkan Alquran dan Hadis Rasulullah Saw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf

Setiap manusia sejatinya selalu mencari kebahagiaan dan kenikmatan hidup. Sebagai seorang muslim kebahagiaan itu hanya bisa dicapai dengan dekat dengan sang Maha Pemilik kebahagiaan yakni Allah SWT. Karena Dia adalah Tuhan semesta alam yang hanya Dia yang bisa merubah segala sesuatu di dunia ini. Termasuk diantaranya membuat kita tenang dan bahagia. Tawakal adalah salah satu sifat yang harus dimiliki bagi setiap orang muslim. Tawakal merupakan akhlak iman yang agung. Menurut pandangan Islam, tawakal adalah tumpuan terakhir setelah melakukan ikhtiar/usaha yang sungguh-sungguh secara maksimal, kemudian menyerahkan segalanya dan yakin hanya kepada Allah Swt. yang mampu menyelesaikan segala urusan, setelah manusia tidak mampu lagi menyelesaikannya.³

Setiap amal kebajikan telah ditetapkan balasannya dengan jelas oleh Allah Swt. dan Dia telah menjadikan diri-Nya sebagai balasan orang yang tawakal (berserah diri) kepada-Nya. Ketika seorang hamba sudah menyandarkan segala urusannya kepada Allah swt. Maka Allah akan mencintainya dan orang tersebut akan dimuliakan oleh Allah SWT.

Bagi seseorang yang bertawakal merupakan orang yang mencintai Allah, dan saat seorang hamba mencintai Allah maka Allah akan mencintainya, menjaganya, melindunginya, dan mencukupi kebutuhannya.

Di era ini, manusia dengan akalnyanya mampu menciptakan teknologi yang begitu canggih. Dikeseharian kita hampir segalanya sudah memakai teknologi buatan manusia dari memasak nasi, mencuci pakaian, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan betapa hebatnya kemampuan akal manusia. Dengan akalnyanya tersebut banyak persoalan yang muncul diantaranya hubungan manusia dengan tuhan. Manusia yang sebelumnya menganggap Tuhan adalah sebagai pusat dari keputusan, kini bergeser menjadi paham antroposentrisme, segala sesuatu manusialah yang menjadi pusat segalanya. Manusia seakan tidak lagi membutuhkan Tuhan dalam memutuskan sesuatu, sebab bagi mereka sendiri mereka mampu tanpa harus melibatkan Tuhan.⁴ Akan tetapi kehebatan akal manusia

² Moleong, 2014: 20

³ Haidarotul Milla, "Hubungan Tawakal Dengan Kecemasan Pada Jama'ah Pengajian Al-Iman Stasiun Jerakah Semarang," Skripsi, 9.

⁴ Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi (Bandung: Mizan, 1991), h. 160.



tidak mengantarkan kepada sukses batiniah. Hal ini dibuktikan dengan banyak orang yang mengalami frustrasi, stress, depresi dan berbagai penyakit mental lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut adalah unbalance atau kurangnya keseimbangan antara fungsi akal, hati serta perasaan tadi. Mereka terfokus pada kemampuan di dalam dirinya, sehingga melupakan kekuatan di luar dirinya. Mereka melupakan tuhan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Dari penjelasan di atas, penulis menganggap orang diatas merupakan orang yang menjauhkan dari sifat tawakal karena mereka meyakini bahwa dengan usahanya saja mereka bisa berhasil tanpa ada kehendak Allah didalamnya.

Seorang muslim yang baik tentu akan selalu memperbaiki, meluruskan tauhid dan berusaha menguatkan iman. Menurut Imam Al-Ghozali semua pintu iman bertata kecuali dengan ilmu, keadaan (hal), dan amal. Dari ketiga unsur dan komponen itu akan lahir tawakal kepada Allah yang benar. Ilmu menjadi pokoknya atau dasarnya, amal merupakan hasilnya, sedangkan yang dimaksud dengan keadaan dalam perkara ini adalah tawakal. Tawakal dalam kamus disebut iman, karena makna iman adalah membenaran dalam hati (tashdiq).

Ilmu atau pengetahuan tentang tawakal kepada Allah sangat halus, dan kita dalam mengamalkannya pun tidak mudah. Hal itu jika seseorang meneliti sebab-sebab mengapa menempuh kehidupan tawakal, dikhawatirkan ia akan terjatuh ke dalam perbuatan syirik atau menyekutukan sesuatu dengan Allah atau menyekutukan Allah dengan sesuatu. Dengan kata lain, jika seseorang percaya bahwa sesuatu memiliki kekuasaan (*qudrat*) terhadap manusia, maka ia tidak dianggap sebagai seorang monoteis.⁵

Penjelasan diatas, semakin memperjelas kita bahwa kita harus mengimani bahwa Allah SWT satu-satunya Dzat yang memiliki kekuasaan terhadap manusia dan tidak ada sesuatu yang lain yang punya kuasa terhadap manusia, bahkan kita sendiri tidak memiliki kuasa terhadap diri kita sendiri. Ini sangat penting bagi orang yang beriman, agar terhindar dari syirik kecil.

Manusia memiliki keinginan yang besar untuk selalu mendapatkan sesuatu di dunia ini. Baik keinginan mendapatkan harta maupun yang lainnya. Tentu keinginan itu bisa tercapai dengan ikhtiar dari kita. jika kita ingin mendapatkan makan misalnya, tidak bisa hanya duduk diam dan menunggu makanan itu datang kepada kita. tentu kita harus berusaha dengan bekerja sehingga bisa mendapatkan uang dan uang itu bisa di beli makan.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis Rasul saw., bahwa ada sosok seorang laki-laki datang menghampiri Rasul saw dengan mengendarai unta, lalu berkata: Ya Rasulullah, apakah aku boleh melepaskan untaku, lalu aku bertawakal? Mendengar pertanyaan tersebut, Rasul menjawab, ikatlah ia terlebih dahulu, lalu bertawakalah.⁶

Sebagaimana yang dikatakan muhammad fethullah gulen, tawakal kepada Allah tetap harus dilandasi dengan ikhtiar. Setelah ikhtiar baru kita menunggu gerakan takdir yang diberikan Allah kepada kita. menurutnya setelah ikhtiar dan tawakal kita harus melewati dua langkah lagi yakni "Taslim" yang artinya sikap berserah diri seperti layaknya mayit ditangan orang yang memandikannya". Dan "Tafwidh" yang artinya adalah mengalihkan segala sesuatu kepada Allah ta'ala dan menunggu segala sesuatu dari-Nya.⁷

Banyak diantara kita yang takut akan tidak mendapatkan rezeki, tidak bisa menjadi pegawai dan lain sebagainya. Sebagai seorang muslim tentu hal ini tidak baik dan ciri orang yang belum

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Takut & Harap, Faqir & Zuhud, Tauhid & Tawakkal)*, Jilid 10 trans. Purwanto (Bandung: MARJA, 2011), h. 199.

⁶ Musnad as-syihab, *Qayyid ha wa tawakal*, edisi 633, 1/368.

⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktik Sufisme*, trans. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Republika, 2014), h. 136.



mengenai tawakal. Dikisahkan bahwa ulama berkata, “kesibukan mencari penghidupan tidak boleh melalaikan engkau dari kewajiban-kewajiban fardhu, atau jika tidak demikian maka urusan akhiratmu menjadi sia-sia. Engkau tidak akan memperoleh rezeki kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu.” Yahya bin Muadz berkata, “Apabila rezeki datang kepada seorang hamba tanpa ia mencarinya, maka itu merupakan bukti bahwa rezeki disuruh oleh Allah untuk mencari hamba.”⁸

Sebagaimana terdapat pada kisah ulama ini; saat itu, Harm bin Hayyan bertanya kepada Uwais al-Qarni, “Di negeri manakah kau suruh aku bertempat tinggal? Kemudian Uwais pun memberi saran agar Harm bin Hayyan menetap di negeri Syam (Suriah sekarang). Harm bertanya lagi, “Bagaimanakah aku memperoleh rezeki disana? Uwais al-Qarni, seorang sufi diantara para sahabat Nabi, menjawab, “Celakalah seorang hamba yang didalam hatinya tumbuh keraguan dan yang tidak dapat mengambil manfaat dari sebuah nasihat.

Dilihat dari beberapa keterangan sufi yang dikemukakan terdahulu, kita bisa memahami bahwa bagi orang yang bertawakal akan diberi rezeki oleh Allah bahkan rezeki disuruh oleh Allah mencari hamba. Dengan ini kita sebagai orang yang bertawakal akan senang dan tenang, karena rezeki kita sudah dijamin oleh Allah swt.

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadis, “jikalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, maka dia akan memberikan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikan rezeki kepada bangsa burung. Pada pagi hari burung-burung pergi meninggalkan sarangnya dengan perut kosong dan pada sore hari mereka kembali dengan perut kenyang.” Sebagaimana firman Allah dalam Alquran, “(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: “Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya”.

⁸ Imam Al-Ghazali, “Ihya’ ‘Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama,” in 3, trans. Purwanto (Bandung: Penerbit Marja, 2016), h. 207.



(Allah berfirman): “Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Al-Anfal (8): 49)

Ciri-Ciri Tawakkal

Setelah mengetahui pengertian Tawakkal beserta dalil Alquran yang berkaitan tentang tawakkal, menarik membahas spesifik contoh tindakan tawakkal. Beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan tawakkal yakni sebagai berikut :

1. Menyadari dirinya lemah dan Allah SWT Yang Maha Kuasa.
2. Mengakui manusia dapat mengalami kegagalan karena memiliki keterbatasan dalam beberapa hal di luar kendalinya.
3. Setiap keberhasilan adalah karena upaya manusia itu sendiri tetapi disertai kehendak dan kuasa Allah SWT.
4. Manusia yang selalu melakukan yang terbaik dan teliti dengan apa yang dikerjakannya kemudian menyerahkan sisanya kepada Allah SWT.
5. Manusia yang menunggu keberhasilan setelah seluruh aspek lain diusahakannya dengan baik.
6. Manusia itu berdoa kepada Allah SWT memohon pertolongan atas seluruh keterbatasan pikiran dan kemampuannya.

Dalil-Dalil Tawakkal

Pengertian tawakkal dapat pula diketahui dari berbagai dalil yang menyinggungnya. Tawakkal disebut dalam firman Allah SWT pada Surat Al Maidah ayat 23 dengan terjemahan sebagai berikut: “Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah Telah memberi nikmat atas keduanya: “Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan Hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. Al-Maidah [5]:23).

Dapat diketahui ayat tersebut menegaskan hanya kepada Allah-lah seharusnya seorang hamba bertawakkal, berserah, percaya jika memang hamba tersebut adalah orang yang beriman. Artinya berserah kepada Allah SWT adalah tanda mutlak seorang yang beriman. Selain itu, ada pula firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran ayat 159 dengan terjemahan sebagai berikut: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran [3]:159).

Berdasarkan pengertian ayat tersebut dapat diketahui Allah SWT menghendaki hamba-Nya berkelakuan baik dan berusaha yang terbaik. Kemudian jika sudah, maka serahkan segala urusan lain yang berada di luar kendali kepada Allah SWT. Palsanya, Allah SWT sangat menyukai ketika hamba-



Nya berserah kepada-Nya. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat tentu ada jalurnya, diantara jalurnya adalah tawakal. Allah Ta'ala berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“dan hanya kepada Allah sajalah kamu hendaknya bertawakal, jika kamu benarbenar orang yang beriman.” (Qs. Al-Ma'idah[5]: 23).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Dan pada hakikatnya Dia-lah yang yang bisa memberikan segalanya. Sesuai dengan firman Allah,,

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ

“Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa dengan kamu”... (Qa al-A'raf[7]:194).

Pendidikan Akhlak dalam Tasawuf

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Selanjutnya dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang beragam yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Dari setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda. Walaupun dalam beberapa hal mempunyai arti yang sama. Dari masing-masing pengertiannya dapat diuraikan seperti berikut:

- 1) *Al-Tarbiyah* Kata tarbiyah berasal dari kata *ربي - يري* yang berarti memelihara, mendidik, mengasuh. Menurut Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi mengartikan bahwa *rabb* adalah pemilik, maha memperbaiki, maha mengatur, maha menambah, maha menunaikan. Sedangkan menurut al-Jauhari adalah memberi makan, memelihara, mengasuh (Gade, 2019). Dalam Alquran kata “rabba” ini digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta. Selanjutnya kata Tarbiyah menurut Ibnu Qoyyim al- Jauziyah, mencakup *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan *kaijiyah* (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau juga menyatakan bahwa “Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya (Rachman, 2018).
- 2) *Al-Ta'lim* berasal dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi Ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran, yang sering disebut dengan *transfer of knowledge*. Selanjutnya menurut Al-Jauziyah oleh Naquib Al-Attas *Al-Ta'lim* merupakan proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu Ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Ma'zumi, Syihabudin, & Najmudin, 2019).
- 3) *Al-Ta'dib* berasal dari kata *'Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang dalam menuntut Ilmu harus mempunyai sopan santun agar Ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridhoi oleh Allah. Menurut Naquib al Attas *ta'dib* oleh (Suhandi, 2020) pengertian dari *'Adaba* ialah proses mengenalkan Ilmu pengetahuan secara berangsur angsur kepada diri manusia dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan, keagungan Allah Ta'ala di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Dari uraian pengertian tentang pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing, membina dan mengarahkan agar anak mendapatkan



kebaikan. Hal ini sangat penting bagi orang tua maupun pendidik di era digital seperti sekarang ini supaya anak mampu memanfaatkan teknologi dengan benar dan terhindar dari kerusakan yang diakibatkan lepas kontrol dalam menggunakan teknologi informasi.

Adapun mengenai akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "*kbuluqun*", artinya tindakan. Berdasarkan sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akblaqa, yukbliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid: af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'u'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata "*kbuluqun*" sepadan dengan kata "*kbalqun*", artinya kejadian dan kata "*kbaliqun*". Artinya pencipta dan kata "*makbluqun*", artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara Khaliq dengan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk.

Selanjutnya menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Fauzi, 2016). Pendapat lain oleh Al-Mawardi mengungkapkan: "Seseorang dikatakan berakhlak mulia jika budi pekertinya halus, berwaatak lembut, wajahnya ceria, tidak suka menghardik dan selalu bertutur kata yang baik (Sekolah, Ilmu, & Madani, n.d.).

Syaikh Ibnu Sa'di mengatakan : "Akhlak mulia ialah akhlak yang utama dan agung. Ia dibangun diatas kesabaran, kelembutan dan kecenderungan pada perangai yang terpuji. Akhlak inipun melahirkan sikap mudah memaafkan, mampu bersikap toleran terhadap orang lain dan senang berbagi manfaat bagi sesama insan. Akhlak terpuji terwujud pula dengan kesabaran dalam menghadapi berbagai kejahatan orang lain, memaafkan kekeliruan sesamanya dan membalas keburukan mereka dengan kebaikan (Sekolah et al., n.d.).

Adapun pengertian pendidikan Akhlak dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, teratur, dan sistematis di dalam memberikan bimbingan dan pembinaan oleh orang tua dirumah atau pendidik disekolah kepada anak menuju terbentuknya kebiasaan dan perilaku mulia serta kepribadian yang kuat.

Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk perilaku akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsep agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan. Inilah letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama anak-anak, sebab untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia di era digital seperti sekarang ini, cara yang paling efektif adalah dengan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini.

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai peragai buruk. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-quran dan hadist nabi Muhammad Shalallahu'alaihiwasalam.

Menurut (Ma'zumi et al., 2019) ada beberapa hal yang menguatkan pendidikan akhlak dan menjadikan diri meninggikannya, yaitu:

- a. Meluaskan lingkungan fikiran, karena fikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- b. Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh.
- c. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa.



- d. Terlebih penting lagi memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum).
- e. Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan yang baik.

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak. Orang yang memiliki bathin atau hati yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan bahagia dunia dan akhirat.

Selain itu, akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak dapat mengetahui hal-hal yang baik dan dianjurkan untuk mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya agar dihindari supaya tidak merugikan terhadap kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang man yang harus ditinggalkan atau di jauhi. Secara singkat tujuan pendidikan akhlak adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran, pembinaan dan bimbingan akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya hingga dewasa.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak anak dilakukan sejak dini, sebelum watak dan kepribadiannya terpengaruh lingkungan yang tidak paralel dengan tuntunan agama. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak perlu adanya perhatian khusus bagi orang tua. Karena baik dan buruknya perilaku anak, bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut, jika anak tersebut dididik dengan akhlak yang baik pasti anak tersebut menjadi anak yang baik dan sebaliknya. Pada era digital sekarang ini tantangan pendidikan akhlak lebih kompleks sehingga sangat perlu adanya metode yang tepat untuk mendidik akhlak anak, agar anak bisa menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (20), 412.
- Agama, F., Universitas, I., & Makassar, M. (2014). *Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar*. 1–87.
- Ahmad Atabik, & Burhanuddin, A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Elementary*, 3(2), 274–296. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/download/1454/1330>



- Fauzi, A. (2016). Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik. *Studi Komparatif Pemikiran Al-Nawa Dan Al-Ghazali*, 17–39.
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Haryani, M., & Qalbi, Z. (2021). Pemahaman Guru Paud Tentang Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Educubild: Pendidikan Dan Sosial*, 10(1), 6. <https://doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699>
- Lingkungan, D. I., Ri, K. A., Pendidikan, D., Islam, T., Jenderal, D., & Islam, P. (2013). *Panduan penyelenggaraan*. 1–22.
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193–209. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.21273>
- Mustopa, H. (2018). Akhlak Islami dan Kesehatan Mental. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 99–118. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3482>
- Rachman, T. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Said, I. G. (2018). *Puasa Dalam Dimensi Fikih-Sufistik*.
- Sekolah, D., Ilmu, T., & Madani, T. (n.d.). *Pendidikan Akhlak di Era Digital Pada Anak Usia Dini*. 2(2), 351–372.
- Suhandi, S. (2020). Konsep Pendidikan (al-Ta'dib) untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut al-Attas. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 201. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4870>

